

Etika Guru Dalam Mendidik Siswa Yang Melakukan Pembullying Di Lingkungan Sekolah

Sifa Fadilah; Muhammad Rayhan Bambang Putra. Fakultas Hukum Universitas Pasundan, fadilahsyifa446@gmail.com

ABSTRACT: This research examines the role of teachers in handling and preventing students from bullying behavior which often occurs in the school environment. This research was studied using descriptive qualitative methods by collecting data from various media and research documents. The subject of this research are teachers who always deal with students who behave bullying in the school environment. The analysis used in this research is data reduction, data presentation, and drawing conclusions. From the results of this analysis, there are 3 (three) forms of bullying that often occurs in the school environment, namely physical bullying, psychological bullying, and verbal bullying. In this case, the violence carried out took the form of hitting, kicking, and taunting. Here the role of the teacher in handling and preventing bullying behavior is by providing directions to students, providing coaching activities to students regarding bullying behavior, holding anti-bullying activities held at school. A teachers is not only an academic teacher in this research, the teachers must also be responsible for shaping students behavior and character.

KEYWORDS: bullying, environment, school

ABSTRAK: Penelitian ini mengkaji peranan guru dalam penanganan dan pencegahan siswa-siswa terhadap perilaku bullying yang sering kali terjadi di lingkungan sekolah. Penelitian ini dikaji menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan data-data dari berbagai media dan dokumen-dokumen penelitian. Subjek dari penelitian ini adalah guru yang senantiasa menangani siswa yang berperilaku bullying di lingkungan sekolah. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yakni reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Dari hasil analisis tersebut ada 3 (tiga) bentuk bullying yang sering terjadi di lingkungan sekolah yaitu bullying fisik, bullying psikis dan bullying verbal. Dalam hal ini kekerasan yang dilakukan bentuknya adalah memukul, menendang, dan mengejek. Disini peranan guru sangat dipentingkan, oleh karena itu peranan guru dalam menangani dan mencegah perilaku bullying adalah dengan cara memberikan pengarahan kepada siswa-siswi, memberikan memberikan kegiatan pembinaan terhadap siswa-siswi terkait perilaku bullying, mengadakan kegiatan anti-bullying yang diadakan di sekolah. Seorang guru tidak hanya menjadi seorang pengajar akademis dalam penelitian ini guru juga harus bertanggung jawab dalam membentuk tingkah laku dan karakter siswa.

KATA KUNCI: bullying, lingkungan, sekolah

I. PENDAHULUAN

Pada lingkungan sekolah masih banyak siswa yang kurang mencapai perkembangan yang optimal. Salah satu fenomena yang menyita perhatian di dunia pendidikan adalah perundungan (bullying) di sekolah. Bullying atau dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai perundungan, merupakan persoalan serius pada anak-anak hampir di sebagian besar negara di dunia ini. Bullying terjadi di berbagai jenjang pendidikan, tetapi dalam penelitian ini berfokus pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Menurut laporan yang dikeluarkan oleh KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) di bulan Agustus 2023, KPAI mencatat setidaknya ada kasus kekerasan fisik/psikis sebanyak 236 kasus. Kasus perundungan anak sebagai korban, dalam laporan yang diterima KPAI sebanyak 87 kasus. Kasus yang akan kami bahas yaitu mengenai kasus perundungan di lingkungan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Bentuk bullying yang sering muncul di lingkungan pendidikan yang sering terjadi adalah bentuk bullying yang pertama yaitu bullying fisik seperti memukul, mendorong, menendang, dan mendorong kepala. Yang kedua, bullying verbal seperti memanggil nama dengan julukan dan menghina. Dan yang ketiga, bullying sosial seperti mengasingkan siswa. Namun pada kasus yang akan kami bahas yaitu mengenai kasus pembullying secara fisik.

Seperti kasus terbaru yang terjadi tepatnya pada tanggal 28 September 2023 lalu, yaitu kasus perundungan siswa SMPN 2 Cimanggu tepatnya di kecamatan cimanggu kabupaten cilacap jawa tengah. Saat kejadian sedang berlangsung salah satu temannya memvideokan kejadian pembullying tersebut, dengan motif pelaku melakukan pembullying dikarenakan korban mengaku-ngaku menjadi salah satu anggota barisan siswa (basis) padahal menurut pelaku, korban bukan sebagai bagian dari anggota barisan siswa (basis). Korban sempat menantang-nantang anggota barisan siswa (basis) lain yang berada di luar sekolah dan akhirnya korban bertemu dengan ketua basis yang ada di sekolah korban tersebut, seperti yang ada dalam video yang sempat viral pada beberapa pekan lalu yang merupakan teman sekolahnya

sendiri (pelaku) dan alhasil terjadilah aksi kekerasan korban di pukul wajahnya lalu di tendang rahang dan hidungnya hingga terjungkal ke belakang, serta wajahnya di tendang hingga korban mengalami kejang-kejang dan hampir pingsan.

Guru selaku pelaksana proses pembelajaran merupakan pihak yang paling mengerti sikap, perilaku, dan perkembangan siswanya sehingga tidak menutup kemungkinan seorang guru akan berhadapan langsung dengan permasalahan yang sedang dialami oleh siswa. Rumusan masalah dalam jurnal ini adalah: Peran guru dalam menghadapi siswa yang melakukan bullying di lingkungan sekolah. Dalam hal ini guru berperan penting untuk mengedukasi siswa nya dalam menghadapi peristiwa bullying, apalagi setelah beredarnya video perundungan siswa SMP 2 Cimanggu, peran guru dalam menyikapi siswa yang melakukan bullying yaitu dengan menjadi edukator dan memberi nasehat bagi siswanya dan dapat mengarahkan serta membina siswa sehingga dapat mengatasi kasus atau masalah yang terjadi mengenai bullying dan agar dapat meminimalisir bullying yang terjadi di sekolah, sehingga perilaku siswa bisa lebih terkontrol. Upaya guru dalam mengatasi siswa yang bermasalah dalam internal yaitu dengan melakukan pendekatan terhadap siswa, mencari data dan sumber tentang masalah yaitu dengan cara berkomunikasi dengan orangtua siswa dan wali kelas, melakukan konsultasi pribadi dengan siswa yang bermasalah. Dengan diadakannya cara seperti ini di harapkan agar bisa mengurangi masalah-masalah pada siswa.

Guru sebagai pendidik, peran guru sebagai pendidik yaitu memberikan arahan kepada siswanya mengenai usaha untuk mengantarkan siswa ke arah kedewasaan baik secara jasmani ataupun rohani. Oleh karena itu, mendidik dikatakan sebagai upaya pembinaan pribadi pada sikap dan mental serta akhlak siswa. Guru sebagai pembimbing, menurut Mulyasa (2005:37) peran guru sebagai pembimbing diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (journey) yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan tersebut. Dalam hal ini istilah perjalanan tidak hanya menyangkut tentang fisik tetapi juga perjalanan mental,

emosional, kreativitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan para peserta didik. Semua itu dilakukan berdasarkan kerjasama yang baik dengan peserta didik tetapi guru memberikan pengaruh utama dalam setiap aspek perjalanan. Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya.

Hal ini membuat penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut mengenai etika guru dalam menangani kasus pembullying kepada siswa. Maka terdapat rumusan masalah yang akan dibahas dalam jurnal ini yaitu analisis peran guru dalam melakukan bimbingan dan arahan kepada siswa yang melakukan pembullying. Analisis ini dibahas dengan kode etik guru Indonesia merupakan pedoman sikap dan perilaku bertujuan menempatkan guru sebagai profesi terhormat, mulia, dan bermartabat yang di lindungi Undang-Undang

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan kualitatif. Secara umum pengertian metode penelitian yaitu sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2018).

Jenis Penelitian yang dilaksanakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Dengan melakukan pendekatan penelitian yang berfokus pada analisis dan sintesis informasi yang telah di publikasikan sebelumnya dalam bentuk buku, artikel, jurnal, atau sumber-sumber lainnya. Dalam metode ini, peneliti mengumpulkan, meninjau, dan mengevaluasi literatur yang relevan. Penelitian ini dirancang untuk menggali informasi tentang peran guru dalam menangani perilaku bullying terhadap siswa SMP 2 Cimanggu, Cilacap Jawa tengah.

Lokasi penelitian yang diambil bertempat di SMP 2 Cimanggu, Kabupaten Cilacap, Jawa tengah, dengan waktu kejadian pada 28 September 2023 dan dilakukan penelitian secara kualitatif oleh kami pada hari Kamis 26 Oktober 2023.

Subjek dari penelitian ini diarahkan untuk guru yang terlibat secara langsung dalam perilaku bullying. Target dari penelitian ini yaitu untuk pelaku bullying, korban bullying dan penonton serta perekam video bullying.

Metode yang digunakan adalah melalui dokumen dan berita di media. Adapun instrumen penelitian yang digunakan adalah pengumpulan data.

Sebagai keabsahan datanya kami melakukan pengamatan melalui dokumen-dokumen dan berita yang dimana data yang diperoleh merupakan hasil penelitian dari beberapa media yang kami lihat di beberapa media sosial.

III. HASIL

Tindakan bullying sering terjadi di lingkungan sekolah, tindakan bullying ada tiga bentuk yaitu bullying fisik, psikis dan verbal. Salah satu bentuk tindakan bullying yang terjadi di SMP 2 Cimanggu yaitu bullying fisik. Bentuk bullying secara fisik yaitu seperti memukul dan menendang pada bagian wajah, rahang dan hidung.

Dalam hal ini guru yang merupakan pembimbing dimana berdasarkan pengalaman serta pengetahuannya tentang pembelajaran mereka harus bertanggung jawab terhadap pendidikan dan perkembangan siswa-siswinya. Berdasarkan dari hasil pengamatan serta pengumpulan data dari berbagai media yang kami dapatkan, guru SMP 2 Cimanggu ini sudah mengupayakan pencegahan dan penanganan bullying melalui edukasi serta teguran terhadap siswa secara langsung melalui pengarahan secara klasikal.

Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menangani maupun mencegah perilaku bullying yaitu dengan cara mendisiplinkan siswa,

memberikan kesempatan untuk melakukan perbuatan kebaikan, menumbuhkan dan melatih rasa empati terhadap sesama, mengajarkan komunikasi dan keterampilan dalam berteman, memantau tontonan anak-anak, melibatkan siswa dalam kegiatan yang membangun kerjasama antar teman, dan mengajarkan siswa untuk beritikad baik.

Hasil riset penelitian kami yang dilakukan dengan cara pengumpulan data-data secara mandiri, menghasilkan temuan baru mengenai peranan guru dalam mendidik siswa yang melakukan pembullying di lingkungan sekolah yang dimana guru harus terlibat secara langsung dengan siswa yang bermasalah karena selama di sekolah siswa menjadi tanggung jawab guru. Oleh karena itu, guru dan siswa yang bermasalah harus melakukan pembimbingan dengan cara bermediasi dengan cara menanyakan motif awal dari terjadinya pembullying, memberitahu efek jika terjadinya pembullying terhadap pelaku pembullying dan korban pembullying, dan memberikan arahan yang baik seperti jika ada permasalahan antar siswa harus diselesaikan dengan cara yang baik dan tidak dengan melakukan kekerasan terhadap siswa lain. Dengan ini, akan mempermudah guru untuk melakukan edukasi lebih lanjut terkait pembullying terhadap siswa.

IV. PEMBAHASAN

Dalam hal ini guru harus menggali lebih dalam lagi terkait ilmu mengenai metode cara menanggulangi kasus pembullying yang ada di lingkungan sekolah, karena dengan memberikan edukasi ilmu mengenai bullying itu sangatlah penting, apalagi dengan maraknya peristiwa pembullying yang saat ini sering terjadi mengharuskan guru turun tangan untuk mengedukasi siswa dan memberikan peran yaitu yang pertama, memberikan penjelasan mengenai bullying agar siswa mengetahui makna dari bullying dan dampaknya sehingga siswa dapat terhindar dari perilaku tersebut. Yang kedua, memberikan tindakan ketika terdapat kasus bullying agar masalah bullying terselesaikan dengan baik tanpa meninggalkan rasa dendam diantara siswa. Selain itu, pemberian tindakan ini dilakukan agar perilaku bullying ini tidak terulang kembali.

Guru sebagai fasilitator dan mediator bagi para siswanya harus memberikan peran sebagai penumbuh hubungan positif antara pelaku dengan korban agar hubungan antara pelaku dengan korban kembali membaik dan bisa membina hubungan yang positif antara pelaku dan korban bullying dalam berkomunikasi satu sama lain. Selain itu, dengan telah di bina nya hubungan positif antara pelaku dan korban akan lebih mudah bagi korban memaafkan pelaku dan tidak menyimpan dendam antara pelaku dan korban.

Guru sebagai penasihat bagi siswanya senantiasa dapat memberikan nasihat dan arahan yang baik kepada siswa-siswinya serta memberikan wejangan bagi siswa yang melakukan perilaku bullying di lingkungan sekolah. Guru menasihati pelaku bullying agar tidak terjadi lagi bullying terhadap siswa lain, guru juga memberikan arahan untuk berperilaku layaknya siswa-siswi yang berpendidikan dan harus saking merangkul terhadap teman, jika memiliki masalah dengan teman harus diselesaikan secara baik-baik dan tidak melakukan tindak bullying dalam bentuk apapun.

Guru sebagai pembimbing memiliki peran yakni harus memberikan penjelasan kepada siswa bahwasannya mengejek, menendang, mendorong, mengganggu teman, dan memukul secara sengaja itu adalah perilaku bullying yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Dengan diberitahukannya perilaku bullying pada siswa-siswi akan mengurangi sedikit atau banyaknya tindak bullying yang terjadi di lingkungan sekolah.

Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menangani ataupun mencegah perilaku bullying, yaitu dengan cara mendisiplinkan, memberikan kesempatan untuk melakukan perbuatan kebaikan, menumbuhkan dan melatih rasa empati, mengajari komunikasi dan keterampilan dalam berteman, memantau tontonan siswa-siswi, melibatkan siswa dalam kegiatan yang membangun kerjasama antara teman, dan mengajari siswa untuk beritikad baik.

Terkait untuk hasil saat ini penanganan guru terhadap pelaku pembullying yaitu masih ada beberapa siswa yang melakukan bullying namun pelaku bullying itu sudah memiliki keinginan untuk tidak

melakukan bullying lagi. Pelaku mau mengakui kesalahan yang telah diperbuatnya dengan jujur, pelaku juga mampu menjalankan konsekuensi yang telah disepakati. Dan pelaku pembullying yang ada pada video tersebutpun mendapatkan efek jera atas perbuatannya yaitu dikenai hukuman tindak pidana dan atas tindakan tersebut siswa pelaku bullying tersebut dikeluarkan dari sekolah.

Dalam pencegahan perilaku bullying guru menjelaskan kepada peserta didik untuk selalu berbuat baik dengan sesama, selalu memotivasi untuk berperilaku baik dan tegas dalam memberi hukuman dalam mendidik siswa yang melakukan bullying agar tidak mengulangi perilaku bullying lagi. Perilaku bullying di sekolah dapat dicegah dan dibentuk kepribadian dan karakter yang lebih baik bagi siswa-siswanya. Guru selalu memberikan peringatan dengan tegas ketika terjadi perilaku bullying.

Dalam hal mendidik juga guru tidaklah mudah untuk melakukan edukasi terhadap siswa-siswanya, akan banyak hambatan yang dialami oleh guru. Karena tidak semua siswa-siswi dapat memahami dan mengerti soal bullying. Hambatan yang sering dialami oleh guru diantaranya yaitu mudahnya siswa mengulangi perilaku bullying, orangtua siswa-siswi yang selalu merasa anaknya benar, dan peran aktif orangtua siswa yang masih kurang.

Guru yang berperan sebagai pendidik tidak hanya bertanggung jawab pada nilai akademis siswa, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk tingkah laku dan karakter siswa. Dalam kasus bullying yang terjadi pada siswa, guru berhak dengan segera melakukan berbagai tindakan untuk merespon perilaku bullying siswa agar terhindar dari berbagai macam kekerasan. Sesuai dengan amanah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Pasal 4 yang berbunyi “Setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”.

Dalam pencegahan perilaku bullying menjelaskan peserta didik untuk selalu berbuat baik dengan sesama teman, selalu memotivasi

untuk berperilaku baik dan memberi hukuman yang mendidik kepada para pelaku bullying dan memberi mereka motivasi untuk tidak melakukan tindakan bullying lagi. Perilaku bullying di sekolah dapat dicegah dengan membentuk kepribadian dan karakter yang baik bagi siswa-siswi. Guru selalu memberikan peringatan dengan tegas ketika terjadi perilaku bullying. Guru sangat penting dalam memberi perhatian dan contoh yang baik dalam mengurangi perilaku bullying bagi para siswa-siswi. Guru memiliki perilaku interpersonal baik akan menurunkan tingkat perilaku bullying terhadap siswa sebagaimana pekerjaan guru dapat dipandang suatu profesi yang secara keseluruhan harus memiliki kepribadian yang baik dan bermental tangguh, karena guru dapat menjadi contoh utama bagi para siswa-siswinya.

Pemahaman indentifikasi dan motivasi bullying guru terhadap siswa-siswinya yaitu :

1. Berusaha untuk memahami apa yang mendorong perilaku bullying tersebut. Beberapa murid mungkin melakukan bullying karena masalah pribadi, masalah di rumah, atau masalah di sekolah;
2. Pastikan bahwa lingkungan di dalam kelas dan sekolah adalah tempat yang aman bagi semua siswa-siswi yang akan membantu mengurangi kecenderungan bullying;
3. Ajak murid yang melakukan bullying berbicara secara pribadi;
4. Melibatkan orangtua untuk bekerjasama dalam menangani masalah ini;
5. Diadakan program anti-bullying di kelas maupun di sekolah;
6. Jangan lupakan siswa yang menjadi korban bullying;
7. Terapkan sanksi yang sesuai dengan siswa yang melakukan perilaku bullying;
8. Melakukan kegiatan yang melibatkan seluruh siswa-siswi untuk meningkatkan kesadaran tentang dampak buruk dari bullying;

9. Pantau perkembangan perilaku siswa dan evaluasi keefektifan strategi yang telah diterapkan;
10. Menjadi contoh bagi siswa-siswi dan menunjukkan bahwa bullying tidak dapat diterima dan diberikan contoh perilaku yang baik.

V. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa guru memiliki banyak peran dalam hal penanganan dan pencegahan siswa-siswi terhadap perilaku bullying. Dari hasil penelitian guru melakukan tindakan dalam menangani dan mencegah siswa-siswi dari perilaku bullying yang ada di lingkungan sekolah. Dalam hal ini guru tidaklah mudah dalam mendidik siswa-siswi karena guru mendapat berbagai tantangan dan hambatan tersendiri karena usia siswa yang terbilang masih labil dan sulit untuk diatur. Guru juga memberikan bimbingan yang baik terhadap siswa-siswinya agar selalu berperilaku baik terhadap sesama teman, dan memberikan hukuman tegas bagi siswa yang melakukan tindak pembullying.

Guru juga menyampaikan perkembangan sifat, nilai dan tingkah laku siswa-siswinya kepada orangtua para siswa-siswi. Pembinaan secara klasikal dan individual maupun pribadi. Melakukan pengarahan yang dilakukan saat sedang berlangsungnya pembelajaran dan disisipkan atau di nasehati tentang bahaya perilaku bullying baik untuk pelaku maupun korban. Tergantung dari masalah yang dihadapi oleh guru terkait dengan bullying siswa-siswinya jika masalah bullying yang terjadi secara biasa guru hanya melakukan pembinaan di dalam kelas secara bersama atau klasikal namun jika perilaku bullying yang dilakukan melebihi batas guru akan melakukan tindakan dengan cara memanggil siswa yang bersangkutan secara individu untuk dilakukan pembinaan terhadap upaya dan penanganan perilaku bullying di lingkungan sekolah.

Oleh karena itu peranan guru dalam menangani dan mencegah perilaku bullying adalah dengan cara memberikan pengarahan pada

siswa-siswi. Guru harus mampu memberikan edukasi terus menerus kepada para siswa-siswi karena dengan memberikan edukasi yang berkelanjutan siswa-siswi bisa paham dan mengerti akan bahaya nya perilaku bullying. Selain edukasi guru juga juga harus memberikan motivasi pada siswa-disini agar selalu berkelakuan baik kepada sesama dan pengarahan siswa-siswi kepada hal yang menjauhkan dari perilaku bullying. Guru harus cekatan dalam berinteraksi dengan siswa terlebih dengan siswa yang melakukan bullying karena dengan semakin dekatnya interaksi guru terhadap siswa maka guru akan sifat dan karakter siswa tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami selaku penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penulisan jurnal ini. Tanpa adanya dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak, kami tidak bisa melanjutkan penulisan ini. Ucapan terimakasih ini kami sampaikan kepada : (1) Rektor Universitas Pasundan, (2) Dekan Universitas Pasundan beserta jajarannya, (3) Bapak Mohammad Alvi Pratama selaku dosen mata kuliah Etika dan Tanggung jawab Profesi sekaligus pembimbing kami dalam mengerjakan penulisan ini yang dengan sabar membimbing dan meluangkan waktu untuk membantu menyelesaikan jurnal, dan (4) Semua pihak yang turut membantu kami dalam menyelesaikan penulisan ini.

DAFTAR REFERENSI

Astuti, P.R. (2008). Meredam Bullying: 3. Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak. Jakarta: PT.Grasindo.

Ariesto (2009). Pelaksanaan Program Antibullying Teacher Empowerme

Mufidah, F. A. N. dan Muis, T. 2018. Studi Tentang Perilaku Bullying Serta Penanganannya Pada Siswa SMP Negeri 2 Palang, Tubang, Jurnal BK UNESA, 8(2), 206-212.

Mudri, W. (2010). Kompetensi dan Pemanan Guru dalam Pembelajaran. Jurnal Falasifa. 01,116-121

Mulyasa, E. (2005) Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Barizi, A & Idris, M. (2010). Menjadi Guru Unggul. Jogjakarta: ArRuzz Media.

Danim, Sudarwan. (2011). Pengantar Pendidikan Bandung: ALFABET

Jihan, A. dan Haris, A. (2010). Evaluasi Pembelajaran. Yogyakarta : Multi Pessindo

Suparlan. (2006). Guru Sebagai Profesi. Yogyakarta Hikayat Publishing

Zakiah Darajat. (2005). Kepribadian Guru, Jakarta : Bulan Bintang Edisi VI

Sejiwa. (2008). Bullying (Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak). Jakarta : PT Grasindo anggota Ikapi

Usman, M. U. (2006). Menjadi Guru Profesional. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Halimah, A. (2015). Persepsi pada Bystander terhadap Intensitas Bullying pada Siswa SMP.

Hamalik, O. (2011). Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara

Williis, S.S. (2003). Peran Guru Sebagai Pembimbing (Suatu Studi Kualitatif). Jurnal Mimbar Pendidikan 1(XXII), 25-32